

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
Volume 10 Nomor 2, Desember 2013

ANALISIS DAMPAK KUALITAS KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Nurul Mutmainnah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia
nurul.mutmainnah@gmail.com

Ratna Wardhani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia
ratnawardhani@yahoo.com

Abstract

This research is aimed to examine the impact of audit committee quality measured by audit committee expertise, audit committee size, and number of meeting on the quality of company financial reporting with an audit quality as a moderating variable. This research uses three measures for financial reporting quality which are persistency, predictability, and conservatism. The results of this research show that audit committee quality affects financial reporting quality. Audit committee financial literacy significantly increase persistency and predictability of earnings. Size of audit committee positively affects earnings persistency and negatively affects earnings predictability and conservatism. Number of audit committee meeting also significantly increase persistency, predictability of earnings, and conservatism. We find a mixed evidence on the moderating role of audit quality in the the relationship between audit committee quality and financial reporting quality.

Keywords: Financial reporting quality, persistency, predictability, conservatism, audit committee.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kualitas komite audit yang diukur dengan keahlian komite audit, ukuran komite audit, dan jumlah rapat terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan tiga ukuran kualitas pelaporan keuangan yaitu persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komite audit berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Keahlian komite audit di bidang keuangan secara signifikan meningkatkan persistensi dan prediktabilitas dari laba. Ukuran komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi dan berpengaruh negatif terhadap prediktabilitas laba dan konservatisme. Jumlah rapat anggota komite audit juga secara signifikan berpengaruh positif terhadap persistensi, prediktabilitas laba, dan konservatisme. Penelitian ini menemukan bukti yang berbaur atas efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas pelaporan keuangan.

Kata kunci: kualitas pelaporan keuangan, persistensi, prediktabilitas, konservatisme, komite audit.

PENDAHULUAN

Implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia telah menunjukkan adanya perbaikan yang ditandai dengan semakin seriusnya regulator dalam mengeluarkan dan menegakkan peraturan dan pedoman yang ada. Beberapa peraturan yang mendukung implementasi tata kelola perusahaan antara lain Peraturan Otoritas Jasa Keuangan¹, Peraturan Bank Indonesia, Keputusan Menteri BUMN, dan Pedoman Umum *Good Corporate Governance*. Hal ini ditandai dengan banyaknya poin-poin tambahan yang dikemukakan dalam berbagai peraturan tersebut terkait dengan peningkatan kualitas perangkat tata kelola perusahaan untuk setiap perusahaan yang ada.

Pada akhir tahun 2012, pemerintah melalui Bapepam-LK mengeluarkan aturan baru yaitu Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-643/BL/2012 terkait dengan Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang mengubah aturan yang sama yang dikeluarkan pada tahun 2004. Dalam peraturan tersebut terdapat persyaratan yang lebih ketat atas keanggotaan komite audit dan adanya tugas dan tanggung jawab yang lebih besar yang harus ditanggung oleh komite audit. Aturan tersebut mengindikasikan diperlukannya komite audit yang lebih kompeten dan peran komite audit dalam memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan menjadi semakin dibutuhkan.

Dengan adanya peningkatan pengaturan tata kelola perusahaan tersebut, peran dan fungsi komite audit membantu tugas dewan komisaris juga semakin diperjelas di mana

poin mengenai keahlian anggota komite audit, komposisi, serta jumlah pertemuan komite audit menjadi semakin penting dan harus dicantumkan dengan rinci. Peran komite audit untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses laporan keuangan dan keseluruhan prosesnya semakin signifikan untuk membentuk perusahaan dengan kualitas tata kelola yang baik (Wallace dan Zinkin 2005). Manfaat yang diperoleh atas kualitas komite audit yang baik bisa memberikan dampak yang baik kepada perusahaan ketika ada peraturan yang kuat dan mengikat (Farber 2005).

Berkembangnya peraturan yang menjelaskan komite audit beserta fungsinya dengan lebih detail akan berdampak kepada proses audit di lingkungan perusahaan baik itu audit internal maupun eksternal. Sesuai fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, proses pengawasan laporan keuangan, pemilihan auditor serta biaya audit yang dikeluarkan akan bergantung kepada kualitas komite audit yang dimiliki perusahaan (Rainsbury et al. 2009).

Adanya pengendalian dan audit internal yang baik akan membuat proses audit eksternal yang dilakukan oleh kantor akuntan publik berjalan lebih mudah dan tentunya akan sedikit berhubungan dengan jumlah biaya audit yang harus dikeluarkan untuk membayar auditor eksternal tersebut. Namun, tidak semua yang berkaitan dengan laporan keuangan bisa dipantau oleh komite audit di mana dalam proses pembuatan laporan keuangan, manajemen yang mempunyai hak dan tanggung jawab paling besar dalam melakukan intervensi terhadap akuntan perusahaan (Iatridis 2011). Oleh karena itu, pengaruh komite audit tidak secara mutlak bisa tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Hubungan antara kualitas komite audit dengan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan dapat diperkuat dengan audit yang berkualitas oleh auditor. Efektivitas komite audit dalam menjalankan fungsi membantu dewan komisaris dalam menjaga kualitas laporan keuangan akan semakin baik dengan adanya auditor yang memiliki kualitas yang tinggi.

¹ Peraturan terkait *corporate governance* telah dikeluarkan oleh Bapepam-LK sejak tahun 2002 hingga tahun 2012. Sejak 1 Januari 2013 fungsi penyusunan peraturan dan pengawasan terhadap industri pasar modal, industri keuangan non-bank, dan bank beralih dari Bapepam-LK ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK mempunyai fungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan. Dalam penelitian ini, mengingat aturan mengenai *Corporate Governance* dikeluarkan oleh institusi Bapepam-LK pada saat itu, maka peraturan mengenai *Corporate Governance* mengacu pada peraturan Bapepam-LK.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas komite audit yang dilihat dari keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan, jumlah anggota komite, dan jumlah pertemuan atau rapat komite audit terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit yang terkait dengan auditor eksternal terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia dan semakin ketatnya penegakan atas aturan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Oleh sebab itu penting untuk meneliti bagaimana dampak dari komite audit yang merupakan bagian yang cukup signifikan dalam implementasi tata kelola perusahaan dan berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan terhadap kualitas laporan keuangan. Secara tidak langsung penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai efektivitas dari penegakan regulasi terkait tata kelola perusahaan oleh regulator.

Berbeda dari Rainsbury et al. (2009) yang mengukur kualitas laporan keuangan dengan menggunakan tujuh dimensi yang digunakan Francis et al. (2004) beserta pengukuran yang dilakukan atas kebijakan akuntansi dan Qinghua et al. (2007) yang mengukur kualitas laporan keuangan dari ada atau tidaknya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan, penelitian ini menggunakan tiga dari tujuh dimensi kualitas laporan keuangan yang diungkapkan oleh Francis et al. (2004), yaitu persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme. Ketiga ukuran telah merepresentasikan dimensi kualitas laporan keuangan karena ketiga ukuran ini telah mencerminkan karakteristik kualitas sesuai dengan kerangka dasar konseptual dari laporan keuangan yaitu reabilitas (direpresentasikan oleh persistensi dan konservatisme) dan relevansi (direpresentasikan oleh prediktabilitas).

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menambahkan pengukuran komponen

untuk melihat kualitas dari komite audit perusahaan yang telah digunakan oleh Rainsbury et al. (2009) yang menggunakan keberadaan anggota komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan dengan memasukkan tambahan pengukuran kualitas komite audit yaitu jumlah anggota dan jumlah rapat komite audit. Dengan menambah variabel pengukuran kualitas komite audit, maka diharapkan penelitian ini dapat menjadi lebih komprehensif dalam mengukur kualitas komite audit. Lebih lanjut, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menguji pengaruh variabel moderasi berupa kualitas audit untuk melihat apakah kualitas audit yang dihasilkan auditor eksternal dapat memperkuat peran komite audit dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Sepanjang pengetahuan penulis, pengaruh variabel kualitas audit sebagai moderasi antara hubungan komite audit dan kualitas laporan keuangan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peran moderasi kualitas audit tersebut sangat penting untuk diteliti mengingat komite audit harus bekerjasama dengan auditor dalam memantau proses pelaporan keuangan.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat dua mekanisme untuk mengatasi konflik keagenan yaitu mekanisme pengikatan (*bonding*) dan mekanisme pengawasan (*monitoring*). Konflik keagenan yang masih ada yang tidak dapat diatasi oleh kedua mekanisme tersebut disebut sebagai *residual loss*. Mekanisme pengikatan merupakan mekanisme yang mengikat agen sehingga dapat berperilaku yang sejalan dengan kepentingan prinsipal. Mekanisme ini dijalankan diantaranya melalui kebijakan kompensasi, penetapan KPI bagi manajemen, dan kepemilikan manajerial. Sedangkan mekanisme pengawasan dijalankan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan

terhadap agen. Mekanisme ini dapat berupa internal seperti melalui peran efektif dari dewan komisaris (dalam struktur *two tier*) atau *non-executive boards* (dalam struktur *one tier*), komite audit, dan auditor internal, maupun secara eksternal yaitu oleh auditor, media, dan regulator. Penelitian ini memfokuskan pada mekanisme yang erat kaitannya dengan laporan keuangan yaitu mekanisme *monitoring* baik dari sisi internal yang direpresentasikan oleh komite audit maupun secara eksternal yang direpresentasikan oleh auditor. Hal ini dikarenakan kedua pihak tersebut memiliki peran yang sangat besar dalam proses pelaporan keuangan dan memiliki pemahaman yang memadai atas laporan keuangan perusahaan.

Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik sehingga bisa digunakan secara maksimal oleh para calon investor dan pengguna lainnya. Dalam penilaian kualitas laporan keuangan, ada dua kelompok besar atribut penilaian, yaitu atribut berbasis akuntansi dan atribut berbasis pasar (Francis et al. 2004). Atribut kualitas laporan keuangan berdasarkan akuntansi adalah kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan perataan laba. Kemudian atribut kualitas berdasarkan pasar adalah relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme. Dalam penelitian ini, kualitas laporan keuangan diukur dari tiga atribut yang dikemukakan Francis et al. (2004) yaitu:

1. Persistensi

Deskripsi dari persistensi laporan keuangan perusahaan adalah bagaimana kondisi laba bisa berlanjut secara kontinu (*earnings sustainability*). Persistensi yang baik akan menunjukkan bahwa laba pada periode sekarang adalah refleksi dari periode masa lalu yang akhirnya berulang.

2. Prediktabilitas

Prediktabilitas dari sebuah laporan keuangan adalah bagaimana kemampuan laba di masa sekarang mampu memprediksi kondisi perusahaan di periode yang akan datang berdasarkan nilai arus kas dari aktivitas operasi (De Chow 2004). Dalam

pengukurannya, kemampuan prediksi menggunakan komponen laba perusahaan tahun tertentu diskalakan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Prediktabilitas merupakan salah satu atribut yang memberikan kontribusi cukup besar dalam penilaian kualitas laporan keuangan dilihat dari aspek akuntansi (Fanani et al. 2007).

3. Konservatisme

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh seorang akuntan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan dengan mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu 1997). Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian” (Bliss 1924 dalam Watts 2003a). Saat ini, konsep konservatisme itu sendiri lebih didekatkan dengan kehati-hatian atas ketidakpastian risiko yang ada (Ahmed 2002). Saat ini kerangka konseptual IFRS tidak lagi memasukkan konservatisme sebagai bagian dari karakteristik kualitatif dan menggantinya dengan *prudence* (diterjemahkan sebagai kehati-hatian). Namun demikian perilaku konservatif ini dapat dikaitkan dengan sikap kehati-hatian, sehingga penggunaan konservatif sebagai bagian dari dimensi kualitas laba tetap dapat digunakan (Watts 1993; Feltham dan Ohlson 1996; Basu 1997; Liu dan Ohlson 1999; Ahmed et al. 2000; Penman dan Zhang 2000; Beaver dan Ryan 2000; Givoly dan Hayn 2000; Watts 2003a dan b).

Komite Audit sebagai Bagian Mekanisme Corporate Governance

Dalam menjalani tugas pengawasannya, dewan komisaris dapat membentuk komite-komite yang akan membantu tugas-tugasnya. Berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), terdapat beberapa jenis komite yang dapat dibentuk oleh dewan komisaris namun komite

yang seringkali dijelaskan dalam poin khusus di sejumlah regulasi Indonesia adalah komite audit. Hal ini bisa dilihat dengan adanya peraturan khusus Bapepam-LK No. IX.1.5 yang mengatur tentang komite audit beserta aktivitasnya serta pedoman seperti Pedoman Umum *Good Corporate Governance* yang dikeluarkan oleh KNKG yang mengatur tentang poin komite audit pada bagian sistem audit perusahaan dan terpisah dari bagian dewan komisaris.

Banyaknya anggota komite audit disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas dari perusahaan, dimana dalam banyak peraturan (termasuk di Indonesia) misalkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 diatur aturan minimum anggota komite audit perusahaan adalah sebanyak tiga orang dan saran berdasarkan praktik terbaik dari Rezaee (2004) menyatakan bahwa anggota komite audit adalah setidaknya lima orang dimana hal tersebut merupakan hasil kajian Rezaee (2004) atas praktik komite audit di berbagai negara. Struktur komite audit berada di bawah dewan komisaris dan bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal dan eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan audit dilaksanakan oleh manajemen.

Selain bertugas memastikan hal tersebut di atas, komite audit juga bertugas untuk memproses dan memilih auditor eksternal termasuk besaran imbal jasanya yang nantinya akan disampaikan kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit juga harus memperhatikan dan menilai kebijakan akuntansi dan keputusan-keputusan yang terkait dengan kebijakan akuntansi tersebut serta meneliti laporan keuangan yang meliputi laporan paruh tahun, laporan tahunan, opini auditor, serta laporan manajemen (Alijoyo dan Zaini 2004).

Sedangkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. KEP-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan

Kerja Komite Audit menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau perusahaan publik;
- b. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan publik;
- c. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya;
- d. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan *fee*;
- e. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal;
- f. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris;
- g. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
- h. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
- i. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik.

Terkait dengan tanggung jawabnya yang erat dengan proses laporan keuangan,

anggota dari komite audit harus mengerti tentang keuangan, profesional, memenuhi kualifikasi sebagai seorang anggota, dan berfungsi independen untuk bisa secara efektif melaksanakan pekerjaannya (Rezaee 2004). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dechow et al. (1996) menyebutkan bahwa perusahaan yang terkena skandal kasus kecurangan laporan keuangan kemungkinan besar tidak mempunyai komite audit atau komite auditnya tidak bekerja secara efektif dan efisien dalam setiap rapat yang dilaksanakan. Dengan adanya bantuan dari komite audit sebenarnya bisa membantu perusahaan meningkatkan integritas dan transparansi laporan keuangan di mana komite audit bisa berperan sebagai penyalur informasi keuangan kepada dewan komisaris serta mengurangi adanya informasi asimetris yang terjadi antara dewan direksi dan dewan komisaris (Rezaee 2004).

Peran dan Kualitas Auditor Eksternal

Audit adalah proses akumulasi dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi yang diungkapkan perusahaan dengan standar akuntansi yang berlaku umum (Arens 2009). Auditor eksternal adalah orang yang menjalankan fungsi audit ini sehingga jasa yang ditawarkan oleh auditor eksternal adalah jasa *assurance* yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas informasi dari para pembuat keputusan. Dalam melaksanakan jasa tersebut, auditor eksternal tidak hanya memeriksa apakah penyajian laporan keuangan sudah sesuai ketentuan tetapi juga melihat kondisi pengendalian internal dalam perusahaan untuk kepentingan proses audit selanjutnya.

Peran dan tanggung jawab dari auditor eksternal sangat besar di mana hasil dari audit yang dilakukan merupakan akhir dari reformasi tata kelola yang dilakukan perusahaan dalam kurun waktu periode tertentu (McDaniel et al. 2002). Tujuan utama dari auditor eksternal adalah memperbaiki kualitas laporan keuangan perusahaan (Boone et al. 2010) dan mengeluarkan opini terhadap

laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan atas kewajaran penyajian laporan keuangan tersebut sehingga kualitas audit yang dilakukan akan berdampak pada opini yang dikeluarkan di akhir masa penerbitan laporan audit. Kualitas audit yang tinggi harus bisa memastikan bahwa laporan keuangan terhindar dari salah saji yang material akibat kesalahan ataupun kecurangan sehingga kualitas laporan keuangan juga akan tinggi (Wallace dan Zinkin 2005).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kualitas Komite Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota komite audit yang berada di bawah dewan komisaris harus independen dan tidak berusaha mewakili kepentingan salah satu pihak dalam perusahaan. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa komposisi anggota komite audit yang independen akan berkorelasi secara positif terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan (Qinghua et al. 2006). Dalam hal persyaratan keanggotaan komite audit disyaratkan selain komite audit bersifat independen, komite audit juga harus memiliki keahlian yang memadai. Keahlian komite audit ini dibutuhkan dalam menjalankan beberapa fungsinya seperti melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas; melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan, memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya, memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan, melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut, dan melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris (Peraturan Bapepam dan LK No. KEP-643/BL/2012).

Mengingat fungsi tersebut diatas sangat berkaitan dengan akuntansi dan keuangan, maka apabila komite audit memiliki keahlian yang memadai untuk menjalankan fungsi-fungsi tersebut, maka kualitas laporan keuangan perusahaan dapat menjadi lebih baik. Selain itu, komite audit merupakan komite yang ditugaskan untuk membantu dewan komisaris mengawasi kegiatan keuangan perusahaan, pengendalian internal yang dilakukan oleh perusahaan terkait operasional maupun keuangan, serta terlibat langsung dalam proses pemilihan auditor eksternal yang akan digunakan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Untuk bisa menilai pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh manajemen merupakan sebuah keharusan bagi anggota komite audit untuk memiliki kemampuan analisis yang baik di bidang terkait dengan laporan keuangan untuk bisa menghasilkan laporan keuangan yang benar-benar akuntabel dan transparan (Rezaee 2004). Selanjutnya, penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa komite audit dengan tingkat keahlian di bidang akuntansi dan keuangan akan berpengaruh positif terhadap kualitas informasi keuangan yang disajikan perusahaan (McDaniel et al. 2004). Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Banyaknya anggota komite audit dalam sebuah perusahaan ada baiknya disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas dari perusahaan itu sendiri. Meskipun demikian, beberapa peraturan di Indonesia seperti Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 serta Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 mengatur bahwa jumlah minimum anggota komite audit perusahaan adalah sebanyak tiga orang. Sedangkan Rezaee (2004) menyampaikan saran praktik terbaik yang spesifik terkait dengan jumlah anggota komite audit yaitu setidaknya berjumlah lima orang. Penelitian terdahulu yang dilakukan

oleh Lin et al. (2006) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit dalam sebuah perusahaan, maka kesalahan dalam laporan keuangan akan semakin kecil. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit dalam suatu perusahaan, cakupan dalam aspek *monitoring* terhadap risiko-risiko yang dihadapi perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini tentunya akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2: Jumlah anggota komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota komite audit harus melakukan koordinasi antar sesama anggota dan membahas temuan-temuan dari pengawasan dan analisis yang dilakukan terkait dengan Laporan Keuangan perusahaan. Frekuensi rapat dari komite audit harus dicantumkan dalam Laporan Tahunan sesuai dengan Peraturan Bapepam-LK No. Kep-134/BL/2006 sehingga kewajiban komite audit untuk melakukan pertemuan dalam setahun merupakan hal yang tidak bisa diganggu gugat. Hasil penelitian Tiras (2004) menyatakan bahwa komite audit yang mengadakan rapat atau pertemuan secara teratur akan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Adapun jumlah rapat atau pertemuan disepakati bersama antara anggota sesuai dengan kebutuhan pembahasan atau agenda yang akan dilakukan. Jumlah rapat ini pada prinsipnya memproksi kualitas dari *monitoring* yang dilakukan oleh komite audit. Tingginya intensitas rapat komite audit ini merepresentasikan proses monitoring yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya intensitas rapat yang dilakukan oleh komite audit, maka kualitas *monitoring* yang dijalankan semakin baik dan hal tersebut akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3: Jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Hubungan antara Kualitas Komite Audit dan Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan.

Dalam melakukan pekerjaannya untuk mengawasi proses laporan keuangan dalam perusahaan, komite audit juga harus sering terlibat dengan auditor eksternal dimana harus dilakukan rapat berkala antara kedua pihak tersebut terkait dengan kebijakan dan praktik akuntansi yang penting (Wallace dan Zinkin 2005). Untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi, proses penunjukan, kompensasi, dan pengawasan atas auditor eksternal harus dilaksanakan dengan hati-hati dan penuh pertimbangan.

Sebagai bagian dari fungsi *monitoring* eksternal, auditor yang berkualitas akan membantu tugas pengawasan atas laporan keuangan yang dijalankan oleh komite audit. Auditor yang berkualitas tinggi dan memiliki pemahaman yang baik terhadap industri perusahaan akan mendukung tugas komite audit dalam menjaga kualitas laporan keuangan. Auditor yang melakukan spesialisasi di salah satu industri cenderung lebih cepat tanggap dan solutif dalam melakukan prosedur audit yang seharusnya dilaksanakan. Hal terkait dengan pengalaman dan jam terbang ini akan membantu komite audit dalam melakukan dan meningkatkan kualitas pengawasan dan pengendalian atas laporan keuangan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ukuran KAP dan spesialisasi auditor merupakan dimensi dari kualitas audit. Kualitas audit yang tinggi akan memperkuat fungsi monitoring yang dijalankan oleh komite audit. Dengan kualitas audit yang tinggi maka komite audit akan terbantu dalam menjalankan pengawasan dengan lebih baik dan meningkatkan pengendalian atas laporan keuangan. Lebih lanjut, Krishnamoorthy et al. (2008) juga menyatakan bahwa komite audit dapat lebih efektif dalam mengkonfrontir manajemen ketika proses penyelesaian perselisihan terkait pelaporan keuangan bila didukung oleh auditor yang berkualitas karena auditor yang berkualitas akan memiliki pemahaman yang baik terhadap masalah yang

diperselisihkan tersebut dan kemampuan komunikasi baik dengan manajemen maupun dengan komite audit. Oleh karena itu, rumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H4: Tipe auditor eksternal yang digunakan perusahaan (*big four* atau *non big four*) memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

H5: Spesialisasi industri yang dimiliki oleh auditor eksternal memperkuat hubungan positif antara kualitas komite audit dan kualitas laporan keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Data dan Pemilihan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data laporan tahunan perusahaan dan laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data laporan keuangan diperoleh dari *Reuters Knowledge* sedangkan data berupa laporan tahunan perusahaan diperoleh dari situs resmi perusahaan masing-masing, situs BEI (www.idx.co.id), serta *Reuters 3000 Xtra*.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode *purposive sampling* dalam pemilihan sampel penelitiannya. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel yang ada yaitu:

1. Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang terdaftar memiliki akhir tahun fiskal 31 Desember.
3. Perusahaan tidak termasuk dalam sektor keuangan, properti, dan infrastruktur.
4. Perusahaan yang mempunyai data laporan tahunan dan laporan keuangan lengkap terutama untuk aspek profil komite audit serta informasi keuangan.
5. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan data keuangan dari tahun 2007-2010 untuk melakukan perhitungan variabel konservatisme yang diukur dari akrual non operasional.

Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi dari model penelitian Rainsburry et al. (2009) yang telah dimodifikasi dengan perubahan pengukuran variabel independen kualitas laporan keuangan dan tambahan variabel moderasi yang memengaruhi hubungan kualitas komite audit dengan kualitas laporan keuangan perusahaan yaitu kualitas audit. Kualitas audit yang ada dirinci kembali menjadi dua aspek yaitu tipe auditor eksternal yang digunakan (*big four/non big four*), dan ada atau tidaknya spesialisasi yang dilakukan auditor eksternal. Model penelitian ini dijabarkan dalam tiga dimensi pengukuran kualitas Laporan Keuangan yang digunakan yaitu persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme. Penelitian ini menggunakan variabel tingkat hutang (LEV), klasifikasi apakah perusahaan mengalami kerugian atau tidak (LOSS), dan ukuran perusahaan (SIZE) sebagai variabel pengendali dalam menguji pengaruh komite audit dan peran moderasi kualitas audit terhadap kualitas laba, baik yang diukur dengan menggunakan persistensi, prediktabilitas, maupun konservatisme. Ketiga variabel pengendali ini digunakan pada semua model penelitian karena penelitian ini menggunakan persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme sebagai proksi dari ukuran kualitas laba sehingga ketiga variabel tersebut secara konsep merupakan variabel pengendali untuk kualitas laba. LEV mencerminkan ikatan antara perusahaan dan krediturnya, dimana perusahaan akan terikat dengan *debt covenant*, sehingga perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan lebih berkualitas (Velury dan Jenkins 2006; Wardhani 2009). LOSS mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan, dimana menurut Velury dan Jenkins (2006) perusahaan yang sehat akan cenderung menyajikan laporan keuangannya dengan lebih berkualitas. Sedangkan SIZE mengendalikan dampak ukuran perusahaan, dimana perusahaan yang besar akan cenderung untuk menyajikan laporan keuangan yang baik salah satunya untuk menjaga reputasinya (Velury dan Jenkins 2006).

Untuk mengukur persistensi akan menggunakan persamaan yang menghitung koefisien regresi dari laba per lembar saham periode sekarang terhadap laba per lembar saham periode lalu (Fanani et al. 2007) yang merupakan modifikasi dari pengukuran yang dilakukan Francis et al. (2004). Francis et al. (2004) menyatakan bahwa ukuran ini menangkap keberlanjutan dari laba (*earnings sustainability*). Indikator kualitas dari model ini adalah jika koefisien regresi yang muncul pada laba per lembar saham rendah maka menunjukkan kualitas yang rendah. Model pengukuran dimensi persistensi adalah sebagai berikut:

$$EPS_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{jt-1} + \varepsilon_j \dots \dots \dots (1)$$

dimana:

EPS_{jt} = *Earnings Per Share* (Laba Per Saham) perusahaan j di tahun t, yang dihitung dengan membagi laba sebelum pos akun luar biasa perusahaan j di tahun t dengan jumlah rata-rata tertimbang saham perusahaan j yang beredar pada tahun t.

EPS_{jt-1} = *Earnings Per Share* (Laba Per Saham) perusahaan j di tahun t-1, yang dihitung dengan membagi laba sebelum pos akun luar biasa perusahaan j di tahun t-1 dengan jumlah rata-rata tertimbang saham perusahaan j yang beredar pada tahun t-1

Persamaan 2 yang digunakan sebagai model untuk menguji hipotesis 1 sampai hipotesis 3 dengan menggunakan persistensi sebagai salah satu dimensi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

$$EPS_{jt} = \alpha_0 + \alpha_1 EPS_{jt-1} + \alpha_2 EPS_{jt-1} * ACEXP_{jt} + \alpha_3 EPS_{jt-1} * ACSIZE_{jt} + \alpha_4 EPS_{jt-1} * ACMEET_{jt} + \alpha_5 EPS_{jt-1} * AUDQUAL_{jt} + \alpha_6 EPS_{jt-1} * LEV_{jt} + \alpha_7 EPS_{jt-1} * LOSS_{jt} + \alpha_8 EPS_{jt-1} * SIZE_{jt} + \alpha_9 ACEXP_{jt} + \alpha_{10} ACSIZE_{jt} + \alpha_{11} ACMEET_{jt} + \alpha_{12} AUDQUAL_{jt} + \alpha_{13} LEV_{jt} + \alpha_{14} LOSS_{jt} + \alpha_{15} SIZE_{jt} + \alpha_{16} DYEAR_{jt} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (2)$$

Persamaan 3 yang digunakan sebagai model untuk menguji hipotesis 4 dan hipotesis 5 dengan menggunakan persistensi sebagai salah satu dimensi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 EPS_{jt} = & \beta_0 + \beta_1 EPS_{jt-1} + \beta_2 EPS_{jt-1} \\
 & * ACEXP_{jt} + \beta_3 EPS_{jt-1} * ACSIZE_{jt} \\
 & + \beta_4 EPS_{jt-1} * ACMEET_{jt} \\
 & + \beta_4 EPS_{jt-1} * AUDQUAL_{jt} \\
 & + \beta_5 EPS_{jt-1} * ACEXP_{jt} \\
 & * AUDQUAL_{jt} + \beta_6 EPS_{jt-1} \\
 & * ACSIZE_{jt} * AUDQUAL_{jt} \\
 & + \beta_7 EPS_{jt-1} * ACMEET_{jt} \\
 & * AUDQUAL_{jt} + \beta_8 EPS_{jt-1} * LEV_{jt} \\
 & + \beta_9 EPS_{jt-1} * LOSS_{jt} + \beta_{10} EPS_{jt-1} \\
 & * SIZE_{jt} + \beta_{11} ACEXP_{jt} \\
 & + \beta_{12} ACSIZE_{jt} + \beta_{13} ACMEET_{jt} \\
 & + \beta_{14} AUDQUAL_{jt} \\
 & + \beta_{15} LEV_{jt} + \beta_{16} LOSS_{jt} + \beta_{17} SIZE_{jt} \\
 & + \beta_{18} DYEAR_{jt} + \beta_{19} DYEAR_{jt} \\
 & + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots(3)
 \end{aligned}$$

dimana:

- EPS_{jt} = Laba Per lembar saham perusahaan j pada tahun t
- EPS_{jt-1} = Laba per lembar saham perusahaan j pada tahun t-1
- ACEXP_{jt} = Latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan komite audit perusahaan j pada tahun t
- ACSIZE_{jt} = Jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan perusahaan j pada tahun t
- ACMEET_{jt} = Jumlah meeting yang diadakan oleh komite audit perusahaan j pada tahun t
- AUDQUAL_{jt} = Kualitas audit perusahaan yang diukur dengan BIG4 dan SPES (Spesialisasi) perusahaan j pada tahun t
- LEV_{jt} = Proporsi total asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan j pada tahun t
- LOSS_{jt} = Kerugian perusahaan j pada tahun t
- SIZE_{jt} = Ukuran perusahaan j pada tahun t

Dimensi lain yang digunakan untuk mengukur kualitas laporan keuangan adalah prediktabilitas yaitu bagaimana informasi laba yang ada dalam laporan keuangan sekarang bisa memprediksi laba di masa yang akan datang. Untuk mengukur prediktabilitas suatu laporan keuangan adalah dengan menghitung koefisien regresi *net income before extraordinary items* terhadap aliran kas perusahaan dari aktivitas operasi yang telah sebelumnya diskalakan dengan total asset (Dechow 1994). Bila indikator menunjukkan koefisien yang rendah pada *net income before extraordinary items* di periode sebelumnya maka kualitas laporan keuangan perusahaan bisa dibilang rendah atau tidak terlalu baik.

$$\frac{CFO_{jt+1}}{Total\ Asset_{jt}} = \alpha_0 + \alpha_1 \frac{NIBE_{jt}}{Total\ Asset_{jt}} + \epsilon_{jt} \dots\dots\dots (4)$$

di mana:

- CFO_{jt+1} = Aliran kas aktivitas operasi perusahaan j di tahun mendatang
- NIBE_{jt} = Laba perusahaan sebelum pos akun luar biasa perusahaan j di tahun t
- Total Asset_{jt} = Total asset perusahaan j pada tahun t

Persamaan 5 yang digunakan sebagai model untuk menguji hipotesis 1 sampai 3 dengan menggunakan prediktabilitas sebagai salah satu dimensi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 CFO_{jt+1} = & \gamma_0 + \gamma_1 NIBE_{jt} + \gamma_2 NIBE_{jt} \\
 & * ACEXP_{jt} + \gamma_3 NIBE_{jt} \\
 & * ACSIZE_{jt} + \gamma_4 NIBE_{jt} \\
 & * ACMEET_{jt} + \gamma_5 NIBE_{jt} \\
 & * AUDQUAL_{jt} + \gamma_6 NIBE_{jt} \\
 & * LEV_{jt} + \gamma_7 NIBE_{jt} * LOSS_{jt} \\
 & + \gamma_8 NIBE_{jt} * SIZE_{jt} \\
 & + \gamma_9 DYEAR_{jt} + \epsilon_j \dots\dots\dots (5)
 \end{aligned}$$

Persamaan 6 yang digunakan sebagai model untuk menguji hipotesis 4 dan 5 dengan menggunakan prediktabilitas sebagai salah satu dimensi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CFO}_{jt+1} = & \delta_0 + \delta_1 \text{NIBE}_{jt} + \delta_2 \text{NIBE}_{jt} \\ & * \text{ACEXP}_{jt} + \delta_3 \text{NIBE}_{jt} \\ & * \text{ACSIZE}_{jt} + \delta_4 \text{NIBE}_{jt} \\ & * \text{ACMEET}_{jt} + \delta_5 \text{NIBE}_{jt} \\ & * \text{AUDQUAL}_{jt} + \delta_6 \text{NIBE}_{jt} \\ & * \text{ACEXP}_{jt} * \text{AUDQUAL}_{jt} \\ & + \delta_7 \text{NIBE}_{jt} * \text{ACSIZE}_{jt} \\ & * \text{AUDQUAL}_{jt} + \delta_8 \text{NIBE}_{jt} \\ & * \text{ACMEET}_{jt} * \text{AUDQUAL}_{jt} \\ & + \delta_9 \text{NIBE}_{jt} * \text{LEV}_{jt} + \delta_{10} \text{NIBE}_{jt} \\ & * \text{LOSS}_{jt} + \delta_{11} \text{NIBE}_{jt} * \text{SIZE}_{jt} \\ & + \delta_{12} \text{DYEAR}_{jt} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (6) \end{aligned}$$

di mana:

CFO_{jt+1} = Kualitas Laporan Keuangan yang diukur dari prediktabilitas sebuah informasi yang terdapat dalam Laporan Keuangan dengan proksi arus kas dari aktivitas operasi di periode mendatang dibagi dengan total aset periode sekarang

NIBE_{jt} = Laba perusahaan sebelum pos akun luar biasa di periode sekarang dibagi dengan total aset perusahaan di periode sekarang

Dimensi terakhir yang digunakan dalam mengukur kualitas laporan keuangan adalah konservatisme. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur konservatisme dalam sebuah laporan keuangan adalah dengan menggunakan rata-rata dari akumulasi *negative nonoperating accruals* selama kurun waktu tiga tahun terhadap perusahaan-perusahaan non keuangan, properti dan infrastruktur yang *listed* (Givoly dan Hayn 2000). Penggunaan ukuran ini berdasarkan pemahaman bahwa akuntansi yang negatif merupakan hasil dari akrual negatif yang persisten. Semakin negatif tingkat akrual rata-rata selama periode tertentu, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin konservatif. Tujuan dari perata-rataan selama periode tertentu adalah untuk memitigasi dampak dari nilai akrual yang besar yang bersifat temporer (Wardhani 2008) karena akrual memiliki kecenderungan untuk membalik pada periode satu hingga dua tahun (Richardson et al. 2005).

Persamaan 7 yang digunakan sebagai model untuk menguji hipotesis 1 sampai 3 dengan menggunakan konservatisme sebagai salah satu dimensi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KONS}_{jt} = & \zeta_0 + \zeta_2 \text{ACEXP}_{jt} + \zeta_3 \text{ACSIZE}_{jt} \\ & + \zeta_4 \text{ACMEET}_{jt} + \zeta_5 \text{LEV}_{jt} \\ & + \zeta_6 \text{LOSS}_{jt} + \zeta_7 \text{SIZE}_{jt} \\ & + \zeta_8 \text{DYEAR}_{jt} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (7) \end{aligned}$$

Persamaan 8 yang digunakan sebagai model untuk menguji hipotesis 4 dan 5 dengan menggunakan konservatisme sebagai salah satu dimensi kualitas laporan keuangan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{KONS}_{jt} = & \eta_0 + \eta_2 \text{ACEXP}_{jt} + \eta_3 \text{ACSIZE}_{jt} \\ & + \eta_4 \text{ACMEET}_{jt} + \eta_5 \text{ACEXP}_{jt} \\ & * \text{AUDQUAL}_{jt} + \eta_6 \text{ACSIZE}_{jt} \\ & * \text{AUDQUAL}_{jt} + \eta_7 \text{ACMEET}_{jt} \\ & * \text{AUDQUAL}_{jt} + \eta_8 \text{LEV}_{jt} \\ & + \eta_9 \text{LOSS}_{jt} + \eta_{10} \text{SIZE}_{jt} \\ & + \eta_{11} \text{DYEAR}_{jt} + \varepsilon_{jt} \dots \dots \dots (8) \end{aligned}$$

di mana:

KONS_{jt} = Konservatisme yang dihitung dengan rata-rata *non operating accrual* yang diskalakan dengan total aset perusahaan dalam kurun waktu tiga tahun dengan nilai pada tahun t sebagai nilai tengah.

Operasionalisasi Variabel

Dalam penelitian ini ada tiga jenis variabel yang digunakan, yaitu:

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan yang berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang dapat tergambarkan dari laba yang diperoleh (Fanani et al. 2007). Informasi laporan keuangan dikatakan berkualitas jika laba tahun berjalan berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev 2002). Dengan kata lain, fokus kualitas laporan keuangan dalam penelitian ini terkait dengan sifat-sifat laporan keuangan, yaitu:

a. Persistensi

Pengukuran persistensi laporan keuangan menggunakan persamaan regresi laba per lembar saham periode sekarang dan periode lalu yang terdapat dalam penelitian Francis et al. (2004) yang kemudian dimodifikasi oleh Fanani et al. (2007) dengan fokus kepada pengaruh informasi laba per lembar saham periode lalu terhadap laba per lembar saham periode sekarang. Koefisien yang didapatkan dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar persistensi laba dari periode lalu ke periode sekarang dan apakah ada kontinuitas laba yang terjadi.

b. Prediktabilitas

Pengukuran yang digunakan adalah dengan melihat koefisien dari regresi yang dilakukan atas laba sebelum pos akun luar biasa periode t terhadap arus kas aktivitas operasi perusahaan $t+1$ yang diskalakan dengan total asset (Dechow 1994).

c. Konservatisme

Pengukuran konservatisme laporan keuangan perusahaan menggunakan persamaan yang menghitung rata-rata dari *non operating accrual* dibagi total aset selama tiga tahun terhadap perusahaan-perusahaan non keuangan, properti, dan infrastruktur yang terdaftar (Givoly dan Hayn 2000). Rumus dalam mencari *non operating accrual* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total accruals (before depreciation):} \\ (\text{Net Income} + \text{Depreciation}) - \text{Cash Flow} \\ \text{from Operations}$$

$$\text{Nonoperating accruals:} \\ \text{Total accruals (before depreciation)} - \\ (\Delta \text{accounts receivable} + \Delta \text{inventories} + \\ \Delta \text{prepaid expenses} - \Delta \text{accounts payable} - \\ \Delta \text{taxes payable})$$

Nilai *non operating accrual* yang digunakan adalah nilai rata-rata *non operating accrual* perusahaan selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode t , dikali dengan -1 untuk memastikan bahwa nilai positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi (Wardhani 2008). Penggunaan periode

waktu tersebut digunakan untuk menangkap gambaran praktik konservatisme yang baru dapat terlihat secara jangka panjang.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen utama dan variabel independen pengendali. Ada tiga variabel independen utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu latar belakang keuangan atau akuntansi yang dimiliki oleh anggota komite audit, jumlah anggota komite audit serta jumlah rapat yang diadakan komite audit dalam setahun.

1. Untuk variabel independen keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit merujuk kepada riwayat pendidikan dan pengalaman kerja di bidang akuntansi atau keuangan yang datanya diambil dari laporan tahunan perusahaan. Komite audit dinyatakan memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan ketika memenuhi salah satu dari kriteria berikut:

- a. memiliki latar belakang pendidikan di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Latar belakang pendidikan tersebut dilihat dari jenjang pendidikan baik level pada S1, S2, atau S3.
- b. memiliki pengalaman kerja di bidang akuntansi dan/atau keuangan

Variabel keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan ini dinyatakan dalam bentuk persentase dari jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dibagi dengan total keseluruhan anggota komite audit.

2. Variabel independen lainnya yaitu jumlah anggota komite audit didapat dari informasi yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan.
3. Variabel independen jumlah rapat komite audit yang dilakukan dalam satu periode juga berasal dari informasi kegiatan komite audit yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel moderasi yang terdiri dari tipe auditor eksternal ditinjau dari *big four* atau *non big four* dan

spesialisasi industri yang dilakukan auditor eksternal.

1. Tipe auditor eksternal yang digunakan oleh perusahaan diklasifikasikan menjadi dua tipe yaitu *big four* dan *non big four*. Informasi mengenai auditor ini didapat dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Untuk pengukurannya, setiap perusahaan dengan auditor *big four* akan diberikan skor 1 sedangkan untuk *non big four* diberikan skor 0. KAP yang termasuk sebagai *big four* adalah Ernst & Young, Pricewaterhouse Cooper, Deloitte, dan KPMG.
2. Variabel moderasi berikutnya yaitu spesialisasi industri dioperasionalkan dengan melihat dominasi jumlah klien kantor akuntan publik per masing-masing sektor industri yang mana sektor industri tersebut merupakan pemasok terbesar dalam pendapatan jasa audit (Herusetya 2009). Perusahaan yang berada di sektor tiga teratas dalam proporsi jumlah klien kantor akuntan publik akan mendapat nilai 1 sedangkan ketika perusahaan tidak berada di salah satu tiga sektor teratas dalam proporsi klien maka nilai perusahaan adalah 0. Penetapan tiga sektor industri teratas tersebut merupakan pertimbangan atas jumlah dan komposisi perusahaan di masing-masing industri di Indonesia. Informasi jumlah klien per tiap sektor dalam kantor akuntan publik tersebut didapat dari laporan tahunan kantor akuntan publik tahun 2009 yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai.

Variabel independen pengendali atau kontrol yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada model penelitian yang dikembangkan oleh Rainsbury et al. (2009), yaitu:

1. *Leverage*, diukur dari hasil bagi total liabilitas perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Data total liabilitas dan total aset yang digunakan untuk menghitung rasio leverage ini didapat dari laporan keuangan perusahaan (Velury dan Jenkins 2006;

Dhaliwal, Lee, dan Fargher (1991); Smith dan Watts (1992); dan Richardson (1998 dalam Siregar 2005).

2. *Size*, diukur dari logaritma natural atas total aset yang dimiliki perusahaan (Lin dan Liu 2009). Data besarnya total aset didapat dari laporan keuangan perusahaan.
3. *Loss*, diukur dari ada atau tidaknya kerugian yang dialami perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Jika perusahaan mengalami kerugian maka diberikan skor 1 dan 0 jika perusahaan tidak mengalami kerugian atau dengan kata lain mendapatkan profit.
4. *DYEAR*, skor 1 akan diberikan pada tahun 2009 dan 0 diberikan untuk tahun 2008.

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil Pemilihan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan, properti, dan infrastruktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2008 dan 2009 yang memuat secara lengkap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Pemilihan industri ini dilakukan karena perusahaan keuangan, properti, dan infrastruktur memiliki karakteristik yang berbeda dalam laporan keuangannya terutama dalam sisi konservatisme yang dilihat dari *non operating accrual* perusahaan. Sedangkan untuk pemilihan tahun yang dibatasi pada tahun 2008 dan 2009, disebabkan adanya keterbatasan data yang tersedia, yaitu untuk pengujian dengan dua tahun, penelitian data yang digunakan harus dalam kurun waktu empat tahun karena faktor adanya variabel konservatisme yang diukur dari *non operating accrual* selama tiga tahun. Laporan tahunan yang merupakan sumber variabel independen utama diperoleh dari situs resmi perusahaan dan *Reuters Xtra* sedangkan laporan keuangan untuk sumber variabel dependen, moderasi, dan kontrol didapat dari *Reuters Knowledge*. Pada prosedur pemilihan sampel, perusahaan yang memenuhi syarat kecukupan informasi dalam kurun waktu 2008 dan 2009 adalah sejumlah

200 perusahaan. Tabel 1 menunjukkan ikhtisar pemilihan sampel.

Tabel 1
Ikhtisar Pemilihan Sampel

Tahun	2009	2008
Jumlah perusahaan yang <i>listed</i> BEI	378	401
Perusahaan Sektor Keuangan, Properti, dan Infrastruktur	(145)	(146)
Perusahaan dengan informasi yang tidak lengkap untuk data-data yang dibutuhkan	(115)	(169)
Sampel dengan outlier yang sangat besar	(2)	(2)
Total sampel yang digunakan	116	84
Total sampel	200	

Statistik Deskriptif

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model penelitian. Statistik deskriptif pada tabel tersebut adalah berdasarkan data yang telah mengalami penanganan atas outlier. Sampel yang memiliki data outlier sangat besar (diatas 5 kali standar deviasi) dikeluarkan, kemudian data diwinsorize dengan acuan rata-rata \pm 3 kali standar deviasi. Berdasarkan Tabel 2, nilai variabel EPS tahun t dan tahun t-1 secara

rata-rata menghasilkan nilai yang positif dan tingkat standar deviasi yang sangat tinggi. Hal ini mengungkapkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan mempunyai angka *net income* yang positif, terlepas dari nilai EPS yang cenderung sangat terdeviasi yang kemungkinan besar dikarenakan perbedaan *net income before extraordinary items* (NIBE) dan jumlah saham yang beredar di pasar. Nilai variabel CFOt+1 secara rata-rata menghasilkan nilai yang positif dengan tingkat variasi yang rendah. Hal ini berarti sebagian besar sampel perusahaan memiliki arus kas yang positif selama periode observasi. Variabel lain yaitu NIBE memiliki nilai rata-rata yang juga positif yang mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel memiliki laba positif dan tidak sedang mengalami kerugian finansial. Variabel CONS secara rata-rata menunjukkan nilai yang positif. Hal ini berarti rata-rata perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian memiliki kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang konservatif dalam perusahaannya.

Nilai rata-rata variabel ACEXP menunjukkan angka yang tinggi dengan standar deviasi yang rendah yang berarti bahwa

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Nama Variabel	Mean	Std Dev	Min	Max
EPS	359.21	1008.97	-308.91	7900.00
EPSt-1	243.76	511.08	-252.73	2332.57
CFOt+1	.11	0.13	-0.45	0.52
NIBEt	-0.00	0.10	-0.32	0.32
CONS	0.01	0.46	-0.22	0.14
ACEXP	0.79	0.23	0.00	1.00
ACSIZE	3.18	0.53	2.00	5.00
ACMEET	8.39	6.98	1	33
LEVERAGE	0.49	0.22	0.05	0.95
SIZE	14.44	1.67	9.72	18.30
Variabel Dummy	Persentase Nilai 1		Persentase Nilai 0	
BIG4	55.50%		45.50%	
SPECIALIZATION	80.50%		19.50%	
LOSS	12.00%		88.00%	
DYEAR	58.00%		42.00%	
Observations (N)	200			

sebagian besar perusahaan sampel sudah memiliki komite audit dengan kemampuan akuntansi dan keuangan yang cukup. Variabel ACSIZE menunjukkan angka rata-rata sebesar 3,18 dengan standar deviasi yang sangat kecil yang berarti bahwa sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian sudah menaati peraturan tentang jumlah ideal komite audit yaitu tiga orang. Variabel ACMEET menunjukkan bahwa secara rata-rata komite audit menyelenggarakan rapat sebanyak 8 kali dalam setahun yang telah melebihi persyaratan minimal penyelenggaraan rapat berdasarkan peraturan Bapepam-LK yaitu paling kurang satu kali dalam tiga bulan atau berarti 4 kali setahun.

Hasil Regresi

Hasil regresi Persamaan 2 dan 3 disajikan dalam Tabel 3. Hasil pada Tabel 3 tersebut merupakan hasil regresi setelah dilakukannya metode *winsorize* dan *centering* untuk mengatasi masalah *outlier* dan multikolinearitas yang timbul dalam pengujian model tersebut. Pengujian yang ada dalam Tabel 3 menunjukkan nilai F-test 0.0000 yang berarti bahwa model telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap kualitas laporan keuangan secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai *R-square* berkisar 82% untuk pengujian dengan ukuran KAP sebagai proksi dari kualitas audit dan 80% untuk pengujian spesialisasi sebagai proksi dari kualitas audit, yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, penggunaan *big four/non big four*, serta variabel kontrol lainnya bisa menjelaskan variasi dalam persistensi laba dengan baik.

Berdasarkan hasil pengujian model satu dapat dilihat adanya persistensi laba yang positif dari signifikansi pengaruh variabel EPS_{t-1} terhadap EPS_t untuk semua pengujian. Berkaitan dengan kualitas komite audit, hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa keahlian komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba perusahaan dengan tingkat signifikansi 1% baik untuk model dengan variabel *big four* maupun spesialisasi

auditor sebagai pengukur dari kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum hipotesis 1 diterima. Hasil ini menggambarkan bahwa dengan semakin tingginya keahlian yang dimiliki oleh komite audit akan berdampak langsung kepada persistensi laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian McDaniel et al. (2002) yang menyatakan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan dari komite audit akan berdampak kepada pengawasan proses laporan keuangan oleh manajemen sehingga pada akhirnya kualitas laporan keuangan akan lebih baik.

Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa jumlah anggota komite berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan diterima pada tingkat signifikansi 5% pada pengujian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas audit dan 10% pada pengujian yang menggunakan spesialisasi auditor sebagai pengukur kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah komite audit yang besar yang dapat memiliki kualitas laporan keuangan yang baik. Hasil ini konsisten dengan Rezaee (2004) yang menyebutkan bahwa jumlah anggota komite audit menentukan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

Berkaitan dengan aktifitas komite audit, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap persistensi laba dengan tingkat signifikansi 1% pada pengujian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas audit dan 5% pada pengujian yang menggunakan spesialisasi auditor sebagai pengukur kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan komite audit yang tercermin dalam jumlah rapat dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Hasil ini konsisten dengan Tiras (2004) menyatakan bahwa komite audit yang mengadakan rapat atau pertemuan secara teratur akan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Beberapa agenda yang biasanya dibahas dalam rapat komite audit yang berkaitan dengan kualitas laporan keuangan adalah pembahasan progres pelaksanaan audit, pembahasan tindak lanjut hasil audit, pembahasan pengendalian internal atas pelaporan keuangan, dan sebagainya.

Pengujian atas pengaruh moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas laporan keuangan menunjukkan bahwa ukuran KAP hanya signifikan dalam memperkuat hubungan positif antara ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit terhadap persistensi laba pada tingkat signifikansi 10% pada pengujian yang menggunakan ukuran KAP sebagai pengukur kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan auditor *big four* akan memperkuat komite audit dalam membantu dewan komisaris untuk mengawasi proses laporan keuangan yang berjalan dalam perusahaan sehingga persistensi laba bisa tercapai dan berefleksi terus menerus. Sedangkan pengaruh moderasi ukuran KAP terhadap hubungan antara keahlian komite audit dengan persistensi terbukti tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor *big four* maupun *non big four* tidak dapat menambah pengetahuan atau keahlian komite audit dalam meningkatkan

kualitas laporan keuangan. Hasil ini mungkin dikarenakan kurangnya *transfer knowledge* antar auditor dan komite audit.

Sedangkan pengaruh moderasi kualitas audit terhadap hubungan antara ukuran komite audit dan persistensi laba dengan menggunakan spesialisasi sebagai pengukur kualitas audit terbukti signifikan hanya untuk keahlian komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor terspesialisasi dapat meningkatkan pengaruh keahlian komite audit terhadap persistensi laba. Artinya ketika auditor yang terspesialisasi mengaudit laporan keuangan perusahaan dimana mereka biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik atas proses bisnis perusahaan, mereka dapat bekerjasama dengan baik dan melakukan *transfer knowledge* dengan komite audit sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan. Disisi lain, hasil pengujian ini menunjukkan bahwa auditor terspesialisasi maupun auditor tidak terspesialisasi tidak dapat menambah efektifitas komite audit dari segi jumlah

Tabel 3
Hasil Regresi Model 1: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persistensi Laba

Variabel Independen	Sign	Variabel Dependen: EPSjt											
		Panel A (AUDITQUAL: BIG4)						Panel B (AUDITQUAL: SPEC)					
		Model Tanpa Moderasi			Model Dengan Moderasi			Model Tanpa Moderasi			Model Dengan Moderasi		
		Koef	P Value	*	Koef	P Value	*	Koef	P Value	*	Koef	P Value	*
C		9.83	0.846		21.24	0.676		-15.34	0.769		-3.46	0.948	
EPSjt-1	+	3.01	0.000	***	3.79	0.008	***	4.12	0.000	***	3.73	0.000	***
EPSjt-1*ACEXPjt	+	0.96	0.000	***	1.21	0.200		1.02	0.000	***	1.17	0.000	***
EPSjt-1*ACSIZEjt	+	0.23	0.103	*	0.57	0.034	**	0.40	0.015	**	0.44	0.008	**
EPSjt-1*ACMEETjt	+	0.05	0.002	***	0.09	0.007	***	0.03	0.019	**	0.04	0.014	**
EPSjt-1* AUDQUALjt		1.06	0.000	***	0.39	0.400		0.07	0.248		0.04	0.464	
EPSjt-1*ACEXPjt*AUDQUALjt	+	-	-	-	0.02	0.495		-	-	-	0.74	0.100	*
EPSjt-1*ACSIZEjt*AUDQUALjt	+	-	-	-	0.35	0.078	*	-	-	-	-0.15	0.311	
EPSjt-1*ACMEETjt*AUDQUALjt	+	-	-	-	0.04	0.071	*	-	-	-	0.08	0.146	
EPSjt-1*LEVERAGE	-	0.95	0.047	**	0.91	0.054	*	0.58	0.159		0.35	0.273	
EPSjt-1*LOSS	-	-1.17	0.101	*	-1.34	0.075	*	-1.85	0.025	**	-1.94	0.021	**
EPSjt-1*SIZE	-	-0.082	0.034	**	-0.03	0.299		-0.05	0.1305		-0.03	0.256	
DYEAR	+/-	49.86	0.415		40.96	0.505		52.42	0.205		40.34	0.525	
F-test Sign			0.000			0.000			0.000			0.000	
R-square			0.823			0.824			0.808			0.811	

***Signifikan pada 1% **Signifikan pada 5% *Signifikan pada 10%

maupun jumlah rapat dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Sedangkan untuk variabel kontrol, pengujian menunjukkan hasil yang relatif konsisten. Variabel LEVERAGE berpengaruh negatif secara signifikan terhadap persistensi laba yang artinya tingkat hutang sebuah perusahaan makin tinggi, laba perusahaan akan semakin sulit berulang dan direfleksikan pada masa yang mendatang. Variabel LOSS berpengaruh positif secara signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Rainsbury et al. (2009) yang menyatakan bahwa kerugian yang dialami perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan yang dalam model ini diukur dengan persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami kerugian, manajemen perusahaan akan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga kualitas laporan keuangan yang diukur dari persistensi laba per lembar saham perusahaan agar nantinya citra kinerja perusahaan tidak terlalu buruk di mata

para pemegang saham, analis, dan pengguna lainnya. Variabel SIZE menunjukkan ketika ukuran perusahaan semakin besar maka cenderung sulit untuk mempertahankan laba per lembar sahamnya di masa mendatang karena banyaknya faktor eksternal yang ada ketika perusahaan semakin besar seperti perundang-undangan, perpajakan, dan persaingan usaha lainnya sehingga laba akan cukup sulit untuk direfleksikan terus menerus ke periode mendatang. Variabel DYEAR tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba perusahaan.

Hasil regresi persamaan 4 dan 5 disajikan dalam Tabel 4. Hasil pada Tabel 4 tersebut merupakan hasil regresi setelah dilakukannya metode *winsorize* dan *centering* untuk mengatasi masalah *outlier*, heteroskedastisitas dan multikolinearitas yang timbul dalam pengujian model tersebut. Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.0000 untuk semua pengujian dan nilai *R-square* dari pengujian berkisar sebesar 32% dan 36% yang menggambarkan

Tabel 4
Hasil Regresi Model 2: Faktor-Faktor yang Memengaruhi Prediktabilitas Laba

Variabel Independen	Sign	Variabel Dependen: CFOjt											
		Panel A (AUDITQUAL: BIG4)						Panel B (AUDITQUAL: SPEC)					
		Model Tanpa Moderasi			Model Dengan Moderasi			Model Tanpa Moderasi			Model Dengan Moderasi		
		Koef	P Value	*	Koef	P Value	*	Koef	P Value	*	Koef	P Value	*
C		0.09	0.000	***	0.09	0.000	***	0.09	0.000	***	0.09	0.000	***
NIBEjt-1	+	1.17	0.035	**	0.08	0.488		1.42	0.013	**	2.17	0.046	**
NIBEjt-1*ACEXPjt	+	1.25	0.000	***	0.22	0.340		1.46	0.000	***	-0.47	0.298	
NIBEjt-1*ACSIZEjt	+	-0.26	0.076	*	0.04	0.483		-0.35	0.032	**	-0.57	0.077	*
NIBEjt-1*ACMEETjt	+	0.04	0.020	**	0.05	0.028	**	0.04	0.018	**	0.03	0.126	
NIBEjt-1* AUDQUALjt		0.21	0.197		0.60	0.413		0.46	0.044	**	2.61	0.036	**
NIBEjt-1*ACEXPjt*AUDQUALjt	+				2.39	0.000	***				2.24	0.010	**
NIBEjt-1*ACSIZEjt*AUDQUALjt	+				-0.42	0.317					0.19	0.315	
NIBEjt-1*ACMEETjt*AUDQUALjt	+				0.01	0.207					0.00	0.946	
NIBEjt-1*LEVERAGE	-	-0.63	0.060	**	-0.59	0.071	*	-0.58	0.078	*	-0.36	0.191	
NIBEjt-1*LOSS	-	-0.21	0.167		0.01	0.483		-0.18	0.169		-0.19	0.158	
NIBEjt-1*SIZE	-	-0.02	0.230		0.05	0.157		-0.02	0.248		0.05	0.119	
DYEAR	+/-	0.02	0.241		0.01	0.194		0.09	0.178		0.01	0.373	
F-test Sign			0.000			0.000			0.000			0.000	
R-square			0.325			0.363			0.335			0.345	

***Signifikan pada 1%

**Signifikan pada 5%

*Signifikan pada 10%

pandangan anggota dengan variasi *background* pendidikan yang berbeda sehingga tingkat prediktabilitas laba juga akan menurun.

Sedangkan hasil pengujian Hipotesis 3 menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh positif pada tingkat 5% terhadap prediktabilitas laba sebagai pengukur kualitas laba, untuk kedua pengujian. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tiras (2004) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengujian dengan menggunakan persistensi sebagai pengukur dari kualitas laba.

Pengujian terhadap fungsi moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan prediktabilitas laba menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan penggunaan auditor *big four* dan spesialisasi auditor terbukti memperkuat hubungan positif antara keahlian komite audit di bidang akuntansi dan keuangan dengan tingkat prediktabilitas laba yang dihasilkan perusahaan. Artinya ketika auditor yang terspesialisasi mengaudit laporan keuangan perusahaan dimana mereka biasanya memiliki pengetahuan yang lebih baik atas proses bisnis perusahaan, mereka dapat bekerjasama dengan baik dan melakukan *transfer knowledge* dengan komite audit sehingga dapat lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan, yaitu prediktabilitas laba. Hasil selanjutnya adalah bahwa kualitas audit tidak dapat memengaruhi hubungan ukuran komite audit dan ektivitas komite audit melalui rapat dalam meningkatkan prediktabilitas laba.

Hasil pengujian terhadap variabel kontrol menunjukkan hanya LEVERAGE yang relatif konsisten memiliki pengaruh yang signifikan dalam memengaruhi prediktabilitas laba. Hasil menunjukkan bahwa bila tingkat hutang perusahaan makin tinggi, maka laba perusahaan akan semakin kecil terefleksikan dalam arus kas masa mendatang. Sedangkan variabel LOSS dan SIZE terbukti tidak signifikan.

Hasil regresi Model 3 disajikan dalam Tabel 5. Hasil pada Tabel 5 tersebut merupakan

hasil yang regresi setelah dilakukannya metode *winsorize* dan *centering* untuk mengatasi masalah outlier, heteroskedastisitas dan multikolinearitas yang timbul dalam pengujian model tersebut.

Model yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan nilai F-test 0.000 untuk semua pengujian yang berarti bahwa model tersebut telah signifikan dalam menguji pengaruh kualitas komite audit terhadap konservatisme secara serentak dengan semua variabel independennya. Nilai *R-square* pengujian berkisar antara sebesar 4.5% dan 10.5% yang menggambarkan bahwa variabel-variabel kualitas komite audit, kualitas audit serta variabel kontrol lainnya hanya sedikit menjelaskan variasi dalam konservatisme dibandingkan dengan pengujian-pengujian sebelumnya.

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa keahlian komite audit tidak dapat terbukti secara signifikan meningkatkan konservatisme laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah komite audit yang ahli di bidang akuntansi tidak terbukti dapat meningkatkan tingkat konservatisme perusahaan. Berdasarkan hasil ini dapat dilihat bahwa keahlian komite audit terutama dalam bidang akuntansi dan/atau keuangan tidak digunakan untuk meningkatkan konservatisme dalam laporan keuangan.

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit berpengaruh negatif kepada konservatisme. Hasil ini mendukung argumen bahwa ketika jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan makin banyak, pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh anggota komite audit harus semakin mempertimbangkan banyak pandangan yang berasal dari berbagai sudut pandang anggota dengan variasi latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga tingkat konservatisme juga akan menurun. Konsisten dengan Vafeas (2000), hasil ini menunjukkan bahwa dengan adanya jumlah anggota komite audit yang cukup banyak, maka banyak pertimbangan dalam memutuskan suatu hal termasuk konservatisme laporan keuangan. Ketika semakin banyak pertimbangan dan tidak

semua anggota paham mengenai akuntansi akan berakibat kepada laporan keuangan yang menjadi kurang konservatif karena proses pengawasan terhadap manajemen menjadi lebih kendur akibat banyaknya toleransi yang mungkin diberikan dari anggota komite audit itu sendiri.

Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi laporan keuangan perusahaan, konsisten dengan pengujian sebelumnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Tiras (2004) yang menyatakan bahwa rapat komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa rapat komite audit dapat secara efektif meningkatkan konservatisme laporan keuangan perusahaan.

Lebih lanjut, berkaitan dengan efek moderasi dari kualitas audit, hasil di atas menunjukkan bahwa penggunaan auditor eksternal *big four* atau auditor yang terspesialisasi oleh perusahaan tidak dapat memperkuat hubungan positif antara keahlian anggota komite audit di bidang akuntansi dan konservatisme akuntansi laporan keuangan. Hal ini kemungkinan disebabkan dengan adanya penggunaan auditor eksternal yang berkualitas dan terspesialisasi tidak dapat memberikan tambahan pengetahuan yang menunjang keahlian komite audit dalam meningkatkan konservatisme. Hasil di atas juga menunjukkan bahwa moderasi kualitas audit dan ukuran komite audit hanya signifikan pada pengujian dengan menggunakan spesialisasi sebagai pengukur kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor terspesialisasi dapat memperkuat pengaruh positif jumlah komite audit terhadap konservatisme laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, pengaruh moderasi kualitas audit terhadap hubungan antara jumlah rapat dan konservatisme laporan keuangan menunjukkan hasil yang negatif baik untuk pengujian dengan ukuran KAP maupun spesialisasi sebagai pengukur kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit justru memperlemah pengaruh positif jumlah

rapat komite audit terhadap konservatisme. Hal ini kemungkinan menunjukkan bahwa kualitas audit yang baik akan lebih dibutuhkan dalam meningkatkan konservatisme akuntansi dalam kondisi komite audit tidak dapat menjalankan fungsinya membantu dewan komisaris dalam pengawasan dengan baik, yang tercermin dari jumlah rapatnya.

Pengujian di atas juga menunjukkan bahwa hanya LEVERAGE yang menunjukkan pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang semakin tinggi akan menjadi semakin konservatif dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh antara kualitas komite audit yang terdiri dari keahlian di bidang akuntansi dan keuangan, jumlah anggota dan jumlah rapat terhadap kualitas laporan keuangan, serta pengaruh moderasi kualitas audit atas hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas laporan keuangan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keluarnya peraturan Bapepam-LK pada tahun 2012 yang memperketat persyaratan keanggotaan komite audit terutama yang terkait dengan keahliannya dan pembebanan tanggung jawab yang lebih besar kepada komite audit terkait dengan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keahlian komite audit terbukti meningkatkan kualitas laporan keuangan berdasarkan dua dari tiga pengukuran yang digunakan yaitu persistensi laba dan prediktabilitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan akan berdampak kepada kualitas laporan keuangan yang lebih baik, konsisten dengan McDaniel et al. (2004) yang mengemukakan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh komite audit akan berpengaruh positif terhadap laporan keuangan perusahaan di mana ketika ada keahlian yang

dimiliki akan mengubah struktur dan fokus kerja komite audit sehingga akan memengaruhi penilaian laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hasil ini mendukung Peraturan Bapepam dan LK No. KEP-643/BL/2012 yang meningkatkan persyaratan keanggotaan komite audit.

Kemudian, hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit sebuah perusahaan akan berdampak positif terhadap persistensi laba dan berdampak negatif terhadap prediktabilitas laba dan konservatisme. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah anggota komite audit terhadap kualitas laporan keuangan tergantung pada dimensi kualitas laporan keuangan yang digunakan. Di satu sisi, jumlah anggota komite audit dapat berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, seperti halnya terbukti dalam model persistensi laba, konsisten dengan Rezzae (2004) yang mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit akan mempermudah proses pengawasan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih baik. Dan di sisi lain, jumlah anggota komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap kualitas laporan keuangan, seperti halnya terbukti dalam model prediktabilitas laba dan konservatisme, konsisten dengan Vafeas (2000) yang mengemukakan bahwa semakin sedikitnya anggota *board* serta komite audit yang ada dalam perusahaan, laba dan informasi laporan keuangan yang dihasilkan dipercaya akan lebih informatif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah rapat komite audit yang diadakan dalam kurun waktu satu tahun, semakin baik kualitas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Hal ini sesuai dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan Tiras (2004) yang menyatakan bahwa jumlah rapat yang diadakan komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan.

Berkaitan dengan efek moderasi dari kualitas audit terhadap hubungan antara kualitas komite audit dan kualitas laporan keuangan, penelitian ini menunjukkan hasil

yang beragam. Ukuran KAP hanya signifikan dalam memperkuat hubungan positif antara ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit terhadap persistensi laba. Sedangkan spesialisasi audit hanya signifikan dalam memperkuat hubungan keahlian komite audit terhadap persistensi laba. Selain itu, kualitas audit yang diukur dengan penggunaan auditor *big four* dan spesialisasi auditor terbukti memperkuat hubungan positif antara keahlian komite audit di bidang akuntansi dan keuangan dengan tingkat prediktabilitas laba yang dihasilkan perusahaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa spesialisasi auditor memperkecil hubungan negatif ukuran komite audit terhadap konservatisme. Sedangkan pengaruh moderasi kualitas audit terhadap hubungan antara jumlah rapat dan konservatisme laporan keuangan menunjukkan hasil yang negatif baik untuk pengujian dengan ukuran KAP maupun spesialisasi sebagai pengukur kualitas audit. Hasil yang beragam ini menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda tergantung pada konstruk pengukuran kualitas laba dan kualitas audit yang digunakan.

Beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini dan saran bagi penelitian selanjutnya adalah: (i) Penelitian ini menggunakan tiga ukuran kualitas laporan keuangan yaitu persistensi, prediktabilitas, dan konservatisme akuntansi. Sebenarnya masih banyak pengukuran kualitas laporan keuangan lain yang bisa digunakan seperti yang ada dalam penelitian Francis (2004) antara lain *income smoothness*, relevansi nilai, dan ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fanani et al. (2007) yang menyebutkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak hanya bisa diukur dari satu dimensi saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih komprehensif dalam menggunakan ukuran kualitas laporan keuangan, (ii) Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pada tahun 2008 dan 2009 dengan jumlah observasi sebanyak 204 perusahaan. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah memperbanyak jumlah tahun observasi yang dilakukan sehingga data yang ditampilkan akan lebih representatif dalam menampilkan kondisi

komite audit perusahaan di Indonesia dalam tren yang lebih panjang, (iii) Penelitian ini tidak mempertimbangkan bahwa adanya kemungkinan pengaruh endogen dalam variabel kualitas audit dimana dimungkinkan kualitas audit dipengaruhi oleh variabel lain, diantaranya misalkan kualitas komite audit. Aturan Bapepam mengharuskan komite audit merekomendasikan KAP ke dewan komisaris, dengan demikian kualitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas KAP. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dengan melakukan uji endogenitas atau dengan meneliti secara dua arah atas kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S. 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholder-Shareholder Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Costs. *The Accounting Review* 77, 867-890.
- AICPA. 1994. *Comprehensive Report of the Special Committee on Financial Reporting*. New York: AICPA.
- Alijoyo, A. dan S. Zaini. 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*.
- Arens, A. A, M.S. Beasley, and A. A. Jusuf. 2009. *Auditing and Assurance Services and Integrated Approach - An Indonesian Adaptation*. Prentice Hall.
- Atkinson, A. A and G. A. Feltham. 1982. Research to Support Standard Setting in Financial Accounting: A Canadian Perspective. *Agency Theory Research and Financial Accounting Standards*, 260.
- Baker, C.R. and P. Wallage. 2000. The Future of Financial Reporting in Europe: Its Role in Corporate Governance. *The International Journal of Accounting*, 35(2), 173-187.
- Basu, S. 1997. The Conservatism Principle and The Assymetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24 (1), 3-37.
- Boone, J. P., I. K. Khurana, and K. K. Raman. 2010. Do the Big 4 and the Second-Tier Frms Provide Audits of Similar Quality. *Journal Accounting Publik Policy*, 330-352.
- Carcello, J. V., W. B. Stokely, and A. L. Nagy. 2004. Auditor Industry Specialization and Fraudulent Financial Reporting. *Managerial Auditing Journal*, 19 (5), 651-669.
- Carolina, A. I. 2011. Pengaruh Tingkat Pengungkapan, Kepemilikan Terkonsentrasi, dan Konvergensi Standar Akuntansi terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Indonesia, Singapura, Hongkong, dan Australia. Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Copeland, T. and D. Galai. 1983. Information Effects on the Bid-Ask Spread. *The Journal of Finance*, 38, 1457-1469.
- Datar, S.M., G.A. Feltham, and J.S. Hughes. 1991. The Role of Audits and Audit Quality in Valuing New Issues. *Journal of Accounting and Economics*, 3-49.
- Dechow, P. 1994. Accounting Earnings and Cash Flows as Measures of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3-42.
- Dechow, P. M. and I. D. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review Supplement: Quality of Earnings Conference*, 77, 35-59.
- Ewert, R. and A. Wagenhofer. 2005. Economic Effects of Tightening Accounting Standards to Restrict Earnings Management. *The Accounting Review*, 80(4), 1101-1124.
- Fanani, Z., S. Ningsih, dan Hamidah. 2007. *Faktor-Faktor Penentu Kualitas Laporan Keuangan dan Kepercayaan Investor*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Farber, D. F. 2005. Restoring Trust after Fraud: Does Corporate Governance Matter?

- The Accounting Review*, 80(2), 539-561.
- Francis, J. et al. 2004. Costs of Equity and Earnings Attributes. *The Accounting Review*, 79, 967-1010.
- Frankel, R.M., M.F Johnson, and K. K. Nelson. 2002. The Relation between Auditor's Fees for Non Audit Services and Earnings Management. *The Accounting Review Supplement*, 77, 71-105.
- Givoly, D. and C. Hayn. 2000. The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flow and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29, 287-320.
- Godfrey, J. et al. 2010. *Accounting Theory 7th Edition*. Milton: John Wiley & Sons Australia.
- Habib, A. 2011. Audit Firm Industry Specialization and Audit Outcomes: Insights from Academic Literature. *Research in Accounting Regulation*, 169-190.
- Herusetya, A. 2009. Efektivitas Pelaksanaan Corporate Governance dan Audit Eksternal-Auditor dengan Spesialisasi Industri dalam Menghambat Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 13(2), 167-188.
- IAI. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iatridis, G. I. 2011. Accounting Disclosures, Accounting Quality, and Conditional and Unconditional Conservatism. *International Review of Financial Analysis*, 20, 88-102.
- Jensen, M. C. and H. W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Kieso, D.E., J.J. Weygandt, and T.D. Warfield. 2007. *Intermediate Accounting 12th Edition FASB Update*. Wisconsin: John Wiley & Sons.
- . 2007. *Intermediate Accounting Vol.1 IFRS Edition*. Wisconsin: John Wiley & Sons.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375-400.
- Krishnan, J. 2005. Audit Committee Quality and Internal Control: An Empirical Analysis. *The Accounting Review*, 80(2), 649-675.
- Krishnamoorthy, G., A. Wright, and J. Cohen. 2002. Audit Committee Effectiveness and Financial Reporting Quality: Implications for Auditor Independence. *Australian Accounting Review*, 12(28), 3-13.
- Lafond, R. and R. L. Watts. The Information Role of Conservatism. *The Accounting Review*, 83(2), 447-478.
- Larcker, D.F. and S.A. Richardson. Fees Paid to Audit Firms, Accrual Choices, and Corporate Governance. *Journal of Accounting Research*, 42(3), 625-658.
- Lin, J.W., J.F. Li, and J.S. Yang. 2006. The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-933.
- Lin, Z. J. and M. Liu. 2009. The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 44-59.
- Low, K.Y. 2004. The Effects of Audit Specialization on Audit Risk Assessment and Audit Planning Decisions. *The Accounting Review*, 79 (1), 201-219.
- Owens-Jackson, L.A., D. Robinson, and W.S. Shelton. 2009. The Association between Audit Committee Characteristics, The Contracting Process and Fraudulent Financial Reporting. *American Journal of Business*, 24 (1), 57-65.
- Qinghua, W., W. Pingxin, and Y. Jungmin. 2006. Audit Committee, Board Characteristics and Quality of Financial Reporting: An Empirical Research on Chinese Securities Market. *Guangli Pinglun Business Review*, 49-56.
- McDaniel, L., R.D. Martin, and L.A. Maines. 2002. Evaluating Financial Reporting Quality: The Effects of Financial

- Expertise vs Financial Literacy. *The Accounting Review, Supplement: Quality of Earnings Conference*, 77, 139-167.
- Rainsbury, E.A., M. Bradbury, and S.F. Cahan. 2009. The Impact of Audit Committee Quality on Financial Reporting Quality and Audit Fees. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 5, 20-33.
- Rezaee, Z. 2004. Corporate Governance Role in Financial Reporting. *Research in Accounting Regulation*, 107-149.
- Saam, N.J. 2007. Asymmetry in Information Versus Asymmetry in Power: Implicit Assumption of Agency Theory. *The Journal of Socio-Economics*, 36, 825-840.
- Sangadji, E.M. dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Scott, W.R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Toronto, Ontario: Pearson Prentice Hall
- Sekaran, U. and R. Bougie. 2010. *Research Methods for Business*. West Sussex: John Wiley & Sons.
- Sloan, R.G. 2001. Financial Accounting and Corporate Governance. *Journal of Accounting and Economics*, 32, 335-347.
- Stamford, C. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No.1*. FASB.
- Tiras, S.L. 2004. Audit Committee Best practices and Earnings. *Commercial Lending Review*, 7-12.
- Vafeas, N. 2000. Board Structure and Informativeness of Earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 139-160.
- Vera-Munoz, S.C. 2005. Corporate Governance Reforms: Redefined Expectations of Audit Committee Responsibilities and Effectiveness. *Journal of Business Ethics*, 62(2), 115-127.
- Wallace, P. and J. Zinkin. 2005. *Mastering Business in Asia Corporate Governance*. John Wiley & Sons (WZ).
- Wardhani, R. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Paper dipresentasikan pada acara Simposium Nasional Akuntansi XI.